

TITIS TUTUS



Oleh:

BUDI JAYA HABIBI

1211407011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017

TITIS TUTUS



Oleh:

BUDI JAYA HABIBI
1211407011

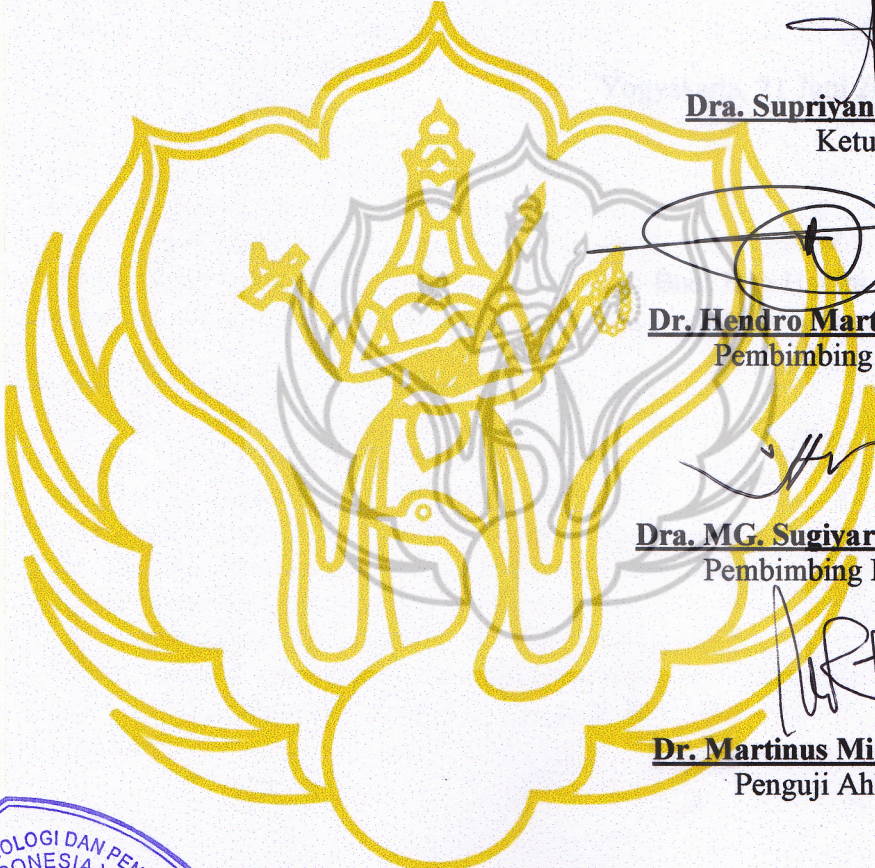
Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017

PERNYATAAN

HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan

Tugas Akhir ini telah diterima juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dan disetujui Dewan Penguji orang lain, kecuali secara tertulis diuraikan dalam skripsi ini Fakultas Seni Pertunjukan orang lain, kecuali secara tertulis diuraikan dalam skripsi ini Institut Seni Indonesia Yogyakarta orang lain, kecuali secara tertulis diuraikan dalam skripsi ini Yogyakarta, 21 Juni 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/ Anggota

Dr. Hendro Martono, M.Sn
Pembimbing I/ Anggota

Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum
Pembimbing II/ Anggota

Dr. Martinus Miroto, MFA
Penguji Ahli/ Anggota



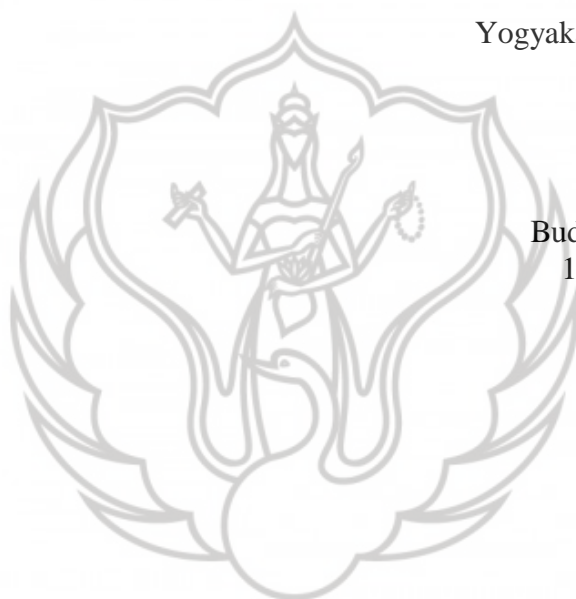
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Prof. Dr. Yudiarwani M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam kepastakaan.

Yogyakarta, 21 Juni 2017



Budi Jaya Habibi
1211407011

Ringkasan Karya “TITIS TUTUS”

Oleh
Budi Jaya Habibi
1211407011

Wadian Dadas merupakan ritual pengobatan suku Dayak Ma'anyan yang dipimpin oleh seorang wanita. Konon dalam pertapaannya untuk menjadi seorang *Wadian*, Ineh Payung Gunting mendapatkan ilham dari pertarungan burung elang dengan ular tedung, dan macan, sehingga terciptalah sebuah tarian ritual yang mengadopsi gerak ketiga binatang tersebut. Dewasa ini muncul fenomena perubahan pelaku ritual yang semula seorang wanita menjadi laki-laki yang bersifat keperempuanan yang biasanya masih memiliki hubungan darah *Wadian*.

Fenomena perubahan pelaku ritual *Wadian Dadas* dalam karya ini disebut sebagai *Wadian Liminal*. *Wadian Liminal* diartikan sebagai manusia netral yang berada pada posisi di ambang atau di antara. Posisi liminal ini adalah sebuah fase penghilangan jati diri untuk membentuk sebuah citra imaji baru dalam ritual. Analisis berikutnya, ketiga binatang yang menjadi sumber gerak tari ritual *Wadian Dadas*, sesungguhnya adalah perlambangan tiga dunia. Burung elang sebagai penguasa alam atas, ular tedung sebagai penguasa alam bawah, dan macan sebagai penguasa alam tengah.

Titis Tutus dipilih sebagai judul karya tari yang berorientasi pada sejarah, esensi tari ritual, dan perubahan pelaku *Wadian*. *Titis* diartikan sebagai darah keturunan, dan *Tutus* berarti anak keturunan. Karya tari dengan kekuatan sebelas penari ini dikemas dalam bentuk fragmen. Penari akan hadir menjadi titik fokus utama di *proscenium stage* dengan balutan busana bernuansa Dayak vintage. Karakter penari laki-laki yang feminin merupakan gambaran Liminalitas pelaku ritual *Wadian Dadas*. Materi gerak tari mengadopsi gerak *nginsai*, juga akan dihadirkan gerak-gerak hasil pencarian tentang esensi gerak ular tedung, burung elang, dan macan, sebagai bentuk inti dari tarian ritual *Wadian Dadas*. Musiknya bersumber dari irama *Palu Dadas* dan *Saranginging* dengan pola garap *orchestra* untuk menguatkan setiap fragmen.

Kata kunci: *Titis Tutus, Ritual, Wadian, Liminal*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Doa dan puji syukur, saya panjatkan ke hadirat *illahi Rabbi*, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan rahmat Nya sehingga karya tari “TITIS TUTUS” beserta skripsi karya tari dapat terselesaikan dengan baik, sesuai target yang diinginkan. Karya tari dan skripsi tari dibuat guna memperoleh gelar Sarjana Seni dalam kompetensi Penciptaan Tari, di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Karya tari dan skripsi tari dapat diselesaikan berkat dan dukungan dari banyak pihak. Pada kesempatan yang baik ini ijin saya menyampaikan ucapan terima kasih, atas kerja sama serta dukungan yang telah diberikan mulai dari awal pembuatan proposal hingga karya tari siap dipentaskan dan skripsi karya tari dipertanggungjawabkan.

Pada kesempatan ini diucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala anugerah yang Kau berikan, sehingga dapat aku reguk nikmatnya beribadah melalui gerak.
2. Mamah dan Nenek, dua orang wanita hebat yang membesarkanku, yang menjadikan aku kuat menatap hidup ini, *sambah sujud bibi gasan urang pian badua, mudahan pian ridho awan ikhlas dengan bibi*. Papah, terima kasih telah menjadi pendorong utamaku menggeluti dunia tari ini, betap aku rasakan indahnya kasih sayung

seorang ayah dalam cara ungkap papah yang berbeda. Kedua adikku tersayang Alha Zaidan dan Afnan Ziannur, diperantauan aku selalu merindukan kalian berdua, dan ingin segera pulang, *sebantar lagi!!!*

3. Bapak Dr. Hendro Martono, M.Sn, selaku Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan demi terselesaikannya Tugas Akhir ini.
4. Ibu Dra, MG. Sugiyarti, M.Hum, selaku Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta banyak memberikan motivasi dan saran dari awal hingga akhir.
5. Bapak Y. Subowo, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya. *Matur nuwun sanget babe!!!*
6. Bapak Dr. Martinus Miroto. MFA, selaku Dosen Penguji Ahli, Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses Tugas Akhir.
7. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan pelajaran dan pengalaman.
8. Bapak Drs. Jainuddin, ayah angkatku di Sampit yang pertama kali memperkenalkan dunia tari padaku. Orang yang telah mengangkatku dari lumpur dan menggosoknya hingga menjadi berlian seperti sekarang. Terima kasih banyak pak, mudahan kita selalu diberi

kekuatan mengangkat seni tari dikampung halaman. Sahabat Sanggar Tingang Tabela yang selalu kurindukan, tempatku memulai belajar bergerak

9. Wisnu Darmawan sebagai *Stage Manager* yang sudi menemani proses ini, sahabat berdiskusi, membedah buku, dan memecahkan masalah. Membantu dan selalu mengingatkan segala keperluan Tugas Akhir ini, *Makasih ya counng. Gue tunggu TA mu yang selalu kau impikan!*
10. Para penari, Ahmad Susantri, S. Sn, Abrari Indra K, Dika Iskandar, Elan Fitra S. Sn, Luthfi Eka, Septian Wachyudi, Fufu Fuadi, Muharram BM, Nur Lilis, Yuda Wicaksono, Zoelkifli, yang telah mengikhlaskan tubuhnya guna terciptanya karya tari “TITIS TUTUS” makasih buat teman-teman semuanya.
11. Daniel Nuhan sebagai piñata musik yang telah meluangkan waktunya dalam membuat musik karya tari ini, yang selalu sabar dalam berproses. Terima kasih niel, sudah setia menemani karyaku dengan irama indah yang kau hasilkan. Para pemusik yang selalu meluangkan waktunya dalam berproses, „terima kasih“.
12. Kepada Alvin Huda, sahabatku selama berkuliah yang sudi mendengarkan keluh kesahku, tempatku berdebat, walaupun bersama menempuh TA, masih sempat memberikan dukungan. Buat tante dan om di Semarang, terimakasih juga telah menganggap saya tidak sekedar tamu, melainkan bagian dari keluarga indah kalian.

13. *Power Rangers*, yang bersama menuju puncak menyelesaikan misi Tugas Akhir, indahnya kebersamaan kita tak akan kulupakan, makasih *rangers* pink (TeteVani), *rangers* kuning (Alvin Huda), *rangers* hijau (Dwi Purnama), *rangers* biru (DwiVina). Sahabat 2012, se“se production yang menjadi keluarga selama di kota istimewa ini, dan telah sudi memproduksi TA *Power Rangers* ini, *thank youh genks!!!*
14. Semua pendukung karya tari “TITIS TUTUS” yang tidak dapat disebutkan satu persatu, saya ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah SWT balas semuanya. Amin.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tari dan naskah tari ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan. Namun demikian, karya tari dan skripsi tari diharapkan bermanfaat terutama bagi mereka yang ingin mengetahui komposisi koreografi “TITIS TUTUS” beserta tahapan prosesi ritual *Wadian Dadas*.

Yogyakarta, 21 Juni 2017
Penulis

Budi Jaya Habibi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI.....	20
A. Kerangka Dasar Pemikiran	20
B. Konsep Dasar Tari.....	21
1. Rangsang Tari	21
2. Tema Tari	22
3. Judul Tari	22
4. Bentuk dan Cara Ungkap	23
C. Konsep Garap Tari	25
1. Gerak	25
2. Penari	26
3. Musik Tari	27
4. Pemanggungan	28
BAB III. METODE DAN PROSES PENCIPTAAN	32
A. Metode Penciptaan	32
B. Tahapan Penciptaan	35
1. Proses Kerja Tahap Awal	35
a. Pemilihan dan Penetapan Penari	35
b. Proses Pembuatan Busana.....	38
c. Pemilihan Penata Musik	42
d. Pembentukan Karya	42
2. Proses Kreatif	43
a. Proses Studio Mandiri	43
b. Proses Studio Bersama Penari	44
c. Proses Kreatif Bersama Pemusik	56
d. Proses Kreatif Bersama Penata Rias dan Busana	57
C. Hasil Penciptaan	58
1. Struktur Tari.....	58
a. Fragmen 1	58
b. Fragmen 2	59
c. Fragmen 3	60

d. Fragmen 4	62
2. Deskripsi Gerak Tari “Titis Tutus”	63
BAB V. PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR SUMBER ACUAN	68
A. Sumber Tertulis	68
B. Sumber Lisan	70
C. Sumber Seni Pertunjukkan	70
D. Sumber Diskografi	70
E. Sumber Webtografi	70
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR dan DIAGRAM

Gambar 1a.	<i>Wadian</i> sedang memainkan gelang	2
Gambar 1b.	<i>Wadian</i> membacakan mantra	2
Gambar 2	<i>Tihang Penangkur</i>	4
Gambar 3.	Busana <i>Wadian Dadas</i> laki-laki	9
Gambar 4.	<i>Wadian Dadas</i> laki-laki menari	9
Gambar 5.	<i>Sketch</i> busana penari putra	30
Gambar 6.	<i>Sketch</i> busana penari putri	30
Gambar 7.	Busana Penari putra tampak depan dan belakang	39
Gambar 8.	Busana penari putra berbentuk rok	40
Gambar 9.	Busana penari putri beserta <i>headpiece</i>	41
Gambar 10.	Proses transfer motif macan menerkam bumi	47
Gambar 11.	Proses transfer motif macan <i>baguling</i>	47
Gambar 12.	Salah satu <i>pose</i> gerak ular meliuk	48
Gambar 13.	Salah satu <i>pose</i> gerak menyembah	49
Gambar 14.	Penari melakukan gerak <i>nginsai'</i>	50
Gambar 15.	Salah satu <i>pose</i> gerak pada fragmen empat	51
Gambar 16.	Sikap tangan pada motif macan menerkam	51
Gambar 17.	Penata memberikan arahan untuk properti rambut	52
Gambar 18.	Ruh <i>Wadian</i> yang diperankan penari putri	53
Gambar 19.	<i>Pose</i> membentuk <i>tihang penangkur</i>	54
Gambar 20.	Proses kemasukan ruh <i>Wadian</i>	54
Gambar 21.	Proses kreatif pemusik	56
Gambar 22.	Penari membentuk pola melingkar	58
Gambar 23.	<i>Pose</i> menyerupai burung elang pada fragmen dua	60
Gambar 24.	<i>Pose</i> menyembah dalam fragmen tiga	61
Gambar 25.	Berjalan seolah menapaki gunung	61
Gambar 26.	<i>Pose</i> gerak memohon pada fragmen tiga	62
Gambar 27.	Konfigurasi rambut terjalin	63
Gambar 28.	<i>Pose</i> gerak melompat fragmen dua	71

Gambar 29.	<i>Pose</i> gerak meyembah pada langit	71
Gambar 30.	<i>Pose</i> gerak menyembah di awal fragmen tiga	72
Gambar 31.	Penari dalam posisi level atas merupakan penggambaran Ineh Payung Gunting yang berdoa pada Tuhan	72
Gambar 32.	Posisi <i>one line</i> yang mengisyaratkan Ineh Payung Gunting melihat pertarungan tiga binatang	73
Gambar 33.	<i>Pose</i> gerak <i>ngelepai</i> pada fragmen empat	73
Gambar 34.	<i>Pose</i> penari dalam posisi duduk mengawali ritual	74
Gambar 35.	Konsep tata rias dan body painting	74
Gambar 36.	Seluruh Penari bersama Dosen Pembimbing 2	75
Gambar 37.	Penata bersama Pembimbing 2	75
Gambar 38.	Penata bersama seluruh penari	76
Gambar 39.	Para Pemusik	76
Gambar 40.	Penata pada saat Grand Final	77
Gambar 41.	Kelima penata pada saat Grand Final	77
Diagram 1.	Posisi <i>Wadian Dadas</i> laki-laki dalam pola <i>lapak laminak</i>	8
Diagram 2.	Pertanyaan Kreatif	10
Diagram 3.	Kerangka Proses Kreatif dipinjam dari Hawkins	32

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Foto Proses Karya Tari “TITIS TUTUS”.....	71
LAMPIRAN 2	: Sinopsis	78
LAMPIRAN 3	: Pendukung Karya Tari “TITIS TUTUS”.....	79
LAMPIRAN 4	: Pembiayaan Karya Tari “TITIS TUTUS”	80
LAMPIRAN 5	: Jadwal Kegiatan Program	81
LAMPIRAN 6	: Pola Lantai Karya Tari “TITIS TUTUS”	82
LAMPIRAN 7	: <i>Tandak</i>	98
LAMPIRAN 8	: <i>Lighting Plot</i> “TITIS TUTUS”.....	99
LAMPIRAN 9	: Glosarium.....	101
LAMPIRAN 10	: <i>Layout</i> Musik	102
LAMPIRAN 11	: Booklet	103
LAMPIRAN 12	: Poster	104
LAMPIRAN 13	: <i>Script Light</i> Karya Tari “TITIS TUTUS”	105
LAMPIRAN 14	: Notasi Musik Karya Tari “TITIS TUTUS”	120
LAMPIRAN 15	: Kartu Bimbingan	221
LAMPIRAN 16	: <i>Schedule</i> Latihan	222

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Ma'anyan adalah salah satu sub suku Dayak yang mendiami Pulau Kalimantan, yang sekarang tinggal dan bermukim di daerah antara Sungai Barito dan Pegunungan Meratus, meliputi sebagian wilayah timur Provinsi Kalimantan Tengah yang mencakup dua kabupaten yaitu, Kabupaten Barito Timur dan Kabupaten Barito Selatan dan wilayah utara Provinsi Kalimantan Selatan. Sungai Barito yang melintasi wilayah Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan disebut juga sebagai Sungai Dusun. Selanjutnya istilah Dusun banyak digunakan sebagai rujukan untuk daerah Hulu Barito, terutama daerah yang didiami oleh kelompok-kelompok etnis Dayak Ma'anyan, Lawangan, serta Siang dan Murung.¹

Secara administratif Pegunungan Meratus membelah Provinsi Kalimantan Selatan, meliputi Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Tabalong, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, dan Kabupaten Tapin. Pegunungan Meratus sekarang lebih banyak dihuni oleh masyarakat yang disebut Orang Bukit. Keunikan kedua suku ini, baik Dayak Ma'anyan dan Orang Bukit antara lain mereka mempraktikkan ritus pertanian serta mengenal ritus *Wadian* atau *Balian*.² Apakah kedua suku ini berasal dari keturunan yang sama? Tentu hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut pada disiplin ilmu yang lain.

¹ hadi-saputra-miter.blogspot.com, "wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunia kematian" diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

² Noerid Haloei Radam, 2001, *Religi Orang Bukit*, Yogyakarta: Yayasan Semesta

Wadian atau *Belian* atau *Baliatn* (cara pengucapan pada sebagian masyarakat Suku Dayak) adalah salah satu upacara adat suku Dayak (Dusun, Lawangan, Ma'anyan, Benuaq, Orang Bukit dan Tunjung) yang salah satunya digunakan dalam rangka ritual pengobatan. Menurut Hairiyadi *Wadian* dapat diartikan sebagai nyanyian yang berupa mantra, tentang asal mula penciptaan dan lain sebagainya.³ Masyarakat Dayak Ma'anyan mengenal *Wadian* sebagai seorang pemimpin ritual atau keagamaan, bisa juga diartikan sebagai upacara ritual itu sendiri. Judith Hudson peneliti asal Amerika mengatakan *Wadian* tidak hanya pemimpin ritual tapi juga penyembuh atau tabib. *Wadian* dalam tradisi masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki keunikan tersendiri, karena pelakunya adalah seorang wanita, sedangkan pada suku lain pelaku biasanya seorang laki-laki yang disebut *Balian*.



Gambar 1a: *Wadian* sedang menari sambil memainkan gelang dalam ritual *Wadian Dadas*.

(foto: Hairiyadi, 2003 di Desa Paju Epat, Tamiyang Layang, Kalimantan Tengah)

Gambar 1b: *Wadian* sedang membacakan mantra *hiyang* sambil membunyikan gelang.

(foto: Hairiyadi, 2003 di Desa Paju Epat, Tamiyang Layang, Kalimantan Tengah)

³ Wawancara Hairiyadi 57 th, seorang dosen sejarah Universitas Lambung Mangkurat, Januari 2017

Beberapa bentuk *Wadian* dalam masyarakat Dayak Ma'anyan, antara lain, *Wadian Amunrahu*, *Wadian Tapu'odru*, *Wadian Dapa*, *Wadian Bawo*, dan *Wadian Dadas*.⁴ Para *Wadian* biasanya memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam masing-masing ritual. *Wadian Amunrahu* memiliki tarian yang menggunakan *bahalai* (selendang), sedangkan *Wadian Dadas* menggunakan gelang *gangsra* (perunggu) yang dimainkan di kedua tangan sehingga menghasilkan bunyi-bunyian. Menurut Alfirdaus gelang-gelang yang digunakan ini seperti sebuah senjata bagi para *Wadian* untuk menangkal kekuatan jahat.⁵ Hal ini juga terbukti dalam *Wadian Topu'ondru* dan *Wadian Dapa*, penggunaan gelang dalam menari untuk menuju *in trance* atau kesurupan. Kedua jenis *Wadian* terakhir ini juga menggunakan *bahalai* (selendang) dalam menari yang diturunkan oleh *Wadian Amun Rahu*.

Hudson dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Wadian Dadas* adalah hasil pengembangan dalam sepuluh generasi masa lalu.⁶ Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa masyarakat Dayak Ma'anyan bahwa *Wadian Dadas* adalah *Wadian* yang paling muda, yang juga dikenal dengan istilah *Wadian Wawei* yang berarti *Wadian Wanita*. Ritual *Wadian Dadas* digunakan untuk ritual pengobatan, baik pengobatan terhadap penyakit medis maupun non medis. Apabila penyakitnya bersifat medis biasanya akan diberikan ramuan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan, namun jikalau penyakit bersifat non medis akan diselesaikan dengan cara yang katanya si *Wadian* mengeluarkan pengaruh jahat itu dari dalam jiwa

⁴ hadi-saputra-miter.blogspot.com, "wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunian kematian" diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

⁵ Wawancara Alfirdaus 33 th, seorang pemilik Sanggar Komandan Ma'anyan, 2017

⁶ hadi-saputra-miter.blogspot.com, "wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunian kematian" diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

pasien yang ditolongnya.⁷ Biasanya *Wadian* dalam keadaan *in trance* ketika mengobati, karena sejatinya yang memberikan petunjuk penyakit ini adalah apa yang ‘dipuja’ oleh *Wadian* tersebut.

Wadian biasanya menari mengelilingi *Tihang Penangkur* untuk memperoleh kekuatan dan mengetahui penyebab penyakit. *Tihang Penangkur* merupakan sebuah tempat menaruh sesaji yang dihiasi daun janur dan dibentuk sedemikian rupa. Konon *Tihang Penangkur* adalah tempat turunnya kekuatan gaib yang memberikan pertolongan pada *Wadian*.



Gambar 2: Tihang Penangkur
(dok: Sanggar Komandan, 2014 di Yogyakarta)

⁷ Wawancara Alfirdaus 33 th, seorang pemilik Sanggar Komandan Ma’anyan, 2017

Bila dicermati tarian *Wadian Dadas* terlihat begitu erotis, penari meliukkan pinggulnya dan berjingkat-jingkat. Gerak kaki yang khas disebut dengan langkah *nginsai*' dipandu oleh bunyi gelang yang mereka mainkan di kedua tangan. Tangan kanan selalu menggenggam dan tangan kiri selalu membuka pada saat *mahampas galangatau* memainkan gelang. Bunyi gelang sendiri bertingkah-tingkahan dengan musik pengiring sehingga menjadi satu kesatuan antara gerak tari yang indah dan musik yang dinamis. Gerak *nginsai*' tersebut merupakan langkah kaki yang tidak terpola pada hitungan, bertumpu pada ujung-ujung jari kaki dan digerakkan seperti orang menginjak bara api. Kualitas gerak sangat ringan sekali.

Tutur *hiyang* atau mantra *Wadian Dadas* selalu menyebut seorang wanita yang bernama Ineh Payung Gunting. Rupanya wanita inilah yang menjadi cikal bakal atau *Wadian Dadas* pertama. Konon, keinginannya untuk menjadi seorang *Wadian* ditempuh dengan cara bertapa di atas Gunung Meratus.⁸ Dalam tapabratanya inilah, dia melihat pertarungan ular tedung dan burung elang, yang diwujudkan ke dalam tarian ritual. Ular tedung yang melenggak lenggokkan tubuhnya, menuntunnya untuk menari meliuk-liuk, sedangkan burung elang melayang-layang dengan sayapnya yang terbentang membuatnya menari lebih ringan mengudara. Pertemuannya dengan seekor macan yang gesit melompat ke sana ke mari semakin memantapkan gerak langkah kaki pada tarian yang dia ciptakan. Ringkas cerita jadilah sebuah tarian *Wadian Dadas* yang diilhami dari tiga jenis gerak binatang buas tersebut. Tangan yang menggenggam

⁸ Tjilik Riwut, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR Publishing, 555

melambangkan ular tedung dan tangan yang membuka melambangkan burung elang, serta kaki yang berjingkat-jingkat melambangkan loncatan-loncatan macan. Ketiga hewan ini dapat diinterpretasikan sebagai pemahaman dunia atas dan dunia bawah dalam kepercayaan masyarakat setempat. Burung elang adalah simbol penguasa dunia atas dan ular tedung sebagai simbol penguasa alam bawah. Macan sendiri dikatakan sebagai makhluk *inguan* atau ‘peliharaan’ Ineh Payung Gunting.⁹

Dewasa ini, muncul sebuah fenomena baru, bahwa *Wadian Dadas* pelakunya adalah seorang laki-laki, yang notabene secara adat tradisi seorang *Wadian Dadas* adalah Wanita. Menurut Alfirdaus ilmu *Wadian Dadas* itu diturunkan kepada anak cucu yang biasanya masih ada hubungan darah atau *tutus*.¹⁰ Alfirdaus mengatakan apabila seseorang terkena *amuk wadian* maka dia tidak bisa menolak, dan bisa saja jatuh kepada seorang keturunan laki-laki, karena mungkin dia memiliki keistimewaan. *Amuk Wadian* merupakan proses kerasukan roh *wadian*.¹¹ Ibarat seorang murid yang berguru pada seorang wanita, bisa saja yang paling menyerap pengetahuan itu adalah seorang laki-laki. Kemampuan, aktualisasi, dan potensi kemanusiaan tidak berjenis kelamin.¹² *Wadian Dadas* laki-laki ini bergaya seperti perempuan ketika menjalankan ritual. Sebagian *Wadian Dadas* laki-laki ini ketika dalam upacara ritual ada yang berbusana hingga menutupi dada seperti perempuan ada juga yang hanya menggunakan sarung dan bertelanjang dada. Kenyataan dalam keseharian

⁹ Wawancara Alfirdaus 33 th, seorang pemilik Sanggar KOMANDAN Ma’anyan, Januari 2017

¹⁰ Wawancara Alfirdaus 33 th, seorang pemilik Sanggar KOMANDAN Ma’anyan, Januari 2017

¹¹ hadi-saputra-miter.blogspot.com, “wadian: pengawal kehidupan dan penghantar kedunian kematian” diunggah 05 Oktober 2013, diunduh 23 Januari 2017

¹² Ardhie Raditya, 2004, *Sosilogi Tubuh*, Yogyakarta: Kaukaba, 122

mereka tetap sebagai seorang laki-laki bukan seorang wanita. Apakah fenomena ini bisa disebut *crossgender* atau *travesti*?

Guna menjawab pertanyaan di atas perlu kiranya menilik pendapat Victor Turner tentang peristiwa liminal dalam sebuah pertunjukan. Liminal dapat berarti ambang, yang merujuk pada situasi antara (*in-between*). Konsep liminal mengandung pengertian situasi yang ambigu. Turner mengatakan bahwa, orang melakukan dan menikmati peristiwa ambang seperti itu karena di dalam momen tersebut berlangsung kejadian-kejadian yang memungkinkan orang untuk merefleksikan perihal diri, orang lain, masyarakat, dan dunia yang dihidupinya.¹³

Analisisnya, kalau fenomena perubahan subjek ini dihubungkan dengan esensi gerak tari, yaitu pertarungan ular tedung dan burung elang, maka dapat digambarkan dalam pola *lapak laminak*. Pola ini adalah sebuah pola yang diyakini sebagai penolak bala¹⁴ dan juga penanda antara manusia biasa dan seorang *Wadian*. *Lapak laminak* berbentuk tanda silang garis horizontal dan vertikal.

Diagram berikut yang dipetik dari pola *lapak laminak* menjelaskan bahwa posisi *Wadian Dadas* laki-laki berada dipersimpangan atau ditengah-tengah dari segala arah. Jikalau burung elang diumpamakan sebagai laki-laki penguasa alam atas, dan ular adalah perumpamaan wanita sebagai penguasa alam bawah, maka *Wadian Dadas* laki-laki benar-benar berada diposisi tengah antara wanita dan pria. Bisa juga disebut sebagai manusia *ungender* pada saat dia melakukan ritual.

¹³ Victor Turner dalam Lono Simatupang, 2013, *Pergelaran*, Yogyakarta: Jalasutra, 174

¹⁴ Tjilik Riwut, 2003, *Maneser Panatau Tatu Hiang*, Palangka Raya: Pusakalima, 233

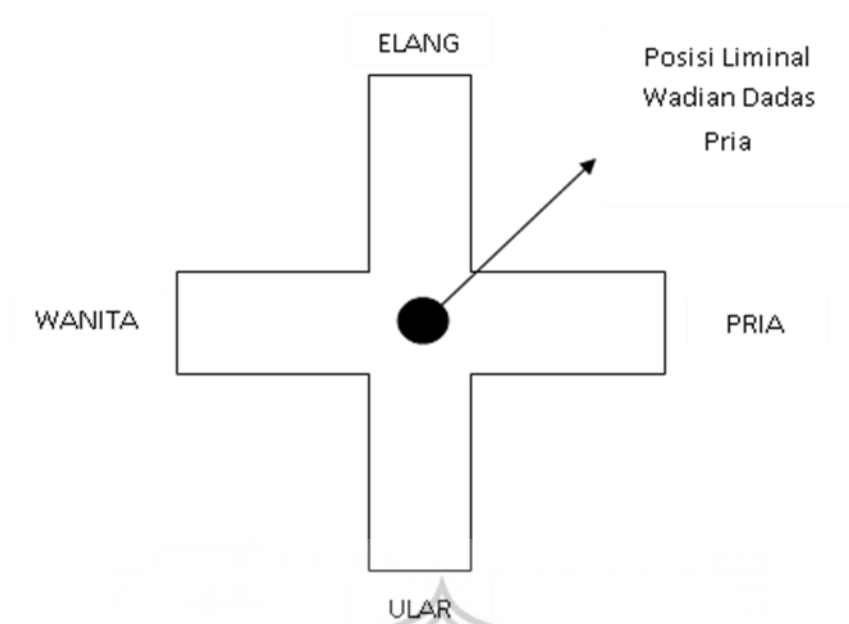


Diagram 1: Posisi *Wadian Dadas* laki-laki dalam pola *lapak laminak*

Fenomena ini memunculkan manusia netral, bukan laki-laki, bukan wanita, untuk menjadi suatu entitas kosong yang suci guna mencapai tujuan ritual. Situasi liminal ini dicurigai sebagai bentuk penghilangan jati diri untuk mempermudah berhubungan dengan kekuatan yang dapat membantu mewujudkan tujuan ritual. Sangat cocok kiranya kalau fenomena ini disebut sebagai sebuah fenomena liminal ketimbang *cross gender* ataupun *travesti*, tentu harus didukung berbagai literatur dan kekuatan konsepnya nanti yang akan dituangkan dalam sebuah koreografi. Berangkat dari fenomena ini juga, kemungkinan bisa lahir sebuah aliran baru dalam dunia tari, yaitu koreografi dengan peran liminal yang berbeda dengan *cross gender* ataupun *travesti*.





Gunting di atas Gunung Meratus. Gerak-gerak menyembah yang mengalun dan tenang dipilih untuk menguatkan fragmen ini, didukung dengan iringan berupa pengolahan vokal, irama suling dan bunyi yang menyerupai lonceng. *Wadian Dadas* laki-laki yang selanjutnya akan banyak disebut sebagai *Wadian Liminal* dituangkan ke dalam sebuah fragmen berbeda yang didukung oleh penari putra ‘bertubuh’ feminin yang menarikan gerak *nginsai*. Gerak *nginsai*’ diadopsi untuk memperkuat suasana ritual, karena gerak ini sendiri merupakan gerak khas dari tari ritual *Wadian Dadas*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu juga karya tari yang akan diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

- a. Menciptakan tari yang diangkat dari perjalanan Ritual *Wadian Dadas*.
- b. Menciptakan tari dari salah satu objek budaya yang dimiliki masyarakat Suku Dayak Ma’anyan, yaitu Ritual *Wadian Dadas*, sebagai sebuah media pengobatan zaman dahulu.

2. Manfaat

- a. Memantik semangat berkarya sesama pelaku seni tari untuk mengemas sebuah pertunjukkan tari yang bersumber dari ritus masyarakat.

- b. Memicu kreativitas pribadi untuk mengolah simbol-simbol ritual menjadi pendukung karya tari.
- c. Mengajak masyarakat Suku Dayak Ma'anyan untuk lebih mencintai dan menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi melalui media Upacara *Wadian Dadas* sebagai penguat identitas kesukuan dewasa ini.

D. Tinjauan Sumber

Pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, kajian lisan, maupun sumber-sumber tertulis merupakan hal yang sangat penting di dalam menunjang daya kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang baru. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber lisan, tertulis, webtografi, dan diskografi. Dalam memahami objek garapan lebih banyak menggunakan sumber lisan sebagai acuan. Hal ini dikarenakan terbatasnya literatur tertulis tentang objek tersebut, sehingga sumber tertulis di sini lebih banyak digunakan untuk mengeksekusi objek dalam proses kreatif, seperti buku-buku teknik koreografi.

1. Sumber Lisan

Hairiyadi 60 tahun merupakan seorang dosen sejarah di Universitas Lambung Mangkurat. Beliau aktif sebagai penjelajah dan pengamat kehidupan masyarakat Pegunungan Meratus (Orang Bukit). Sudut pandang orang bukit juga dalam hal balian sangat dibutuhkan untuk memperkaya garapan ini. Keakraban

beliau dengan Meratus yang banyak memberikan informasi tentang pola pikir dan pola tindak Orang Bukit menjadi bahan yang sangat membantu.

Alfirdhaus 33 tahun merupakan seorang seniman dari suku Dayak Ma'anyan. Beliau juga memiliki sebuah sanggar yang bernama Komunitas Anak Ma'anyan atau yang lebih akrab disebut Komandan. Sebagai seorang seniman yang merupakan orang Ma'anyan asli, tentu akrab sekali dengan seni tari *Wadian Dadas* atau pun ritualnya. Penuturannya tentang sejarah *Wadian Dadas* dan perkembangannya inilah yang menjadi stimulus awal proses penciptaan karya tari "TITIS TUTUS". Beragam informasi mengenai Ritual *Wadian Dadas* dan tariannya banyak diperoleh dari beliau.

2. Sumber Tertulis

Noerid Haloei Radam dalam buku *Religi Orang Bukit*.

Religi Orang Bukit yang awalnya adalah sebuah disertasi yang fakta dan analisisnya digali lewat penelitian di pedalaman Kalimantan Selatan ini kaya akan informasi nilai budaya dan agama masyarakat Orang Bukit. Kebudayaan Huma dan agama Balian, juga praktek teknis kehidupan Orang Bukit yang demikian mempesona, dewasa ini jarang ditulis dan digali. Kehadiran buku ini mengupas sisi religi Orang Bukit yang mengenal istilah Balian sangat membantu proses penggarapan karya untuk memahami Balian dari sisi masyarakat yang berbeda. Diyakini adanya keterkaitan antara Orang Bukit dan Suku Ma'anyan, maka buku ini menjadi salah satu bahan untuk memperkaya materi garapan dari sudut

pandang Orang Bukit. Walaupun sebenarnya kecurigaan ini memerlukan penelitian lebih dalam dibidangnya. Buku ini juga membahas tentang upacara Balian yang berkaitan dengan siklus penanaman padi. Siklus atau fase inilah yang dipinjam untuk dijadikan kerangka kerja proses penciptaan karya ini.

Pemerintah Daerah Kabupaten Barito Timur 2005 dalam buku *Sejarah dan Kahiyangan Wadian Dayak Ma'anyan Barito Timur*.

Buku yang disusun oleh Pemerintah setempat ini mengulas berbagai macam upacara *Wadian*. Buku berbahasa Ma'anyan ini mengulas beberapa informasi tentang *Wadian Dadas*, baik itu cerita Ineh Payung Gunting yang mendapat inspirasi tarian dari pertarungan ular kobra dengan burung elang dan macan dahan, juga tentang tahapan-tahapan upacara *Wadian Dadas*. Kehadiran buku ini membantu sekali untuk menciptakan suasana ritual *Wadian Dadas* dalam pertunjukkan karya tari ini nantinya.

Alma M. Hawkins dalam buku *Moving From Within: A New Method For Dance Making Atau Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari* terjemahan I Wayan Dibia.

Pada dasarnya kerja kreatif dalam penyusunan tari dapat dikelompokkan menjadi dua tahapan penting, yaitu garap isi dan garap bentuk. Buku ini menarik, tidak memberi tekanan pada garap bentuk, tetapi sebagaimana tercermin dalam judulnya, menekankan bahasannya pada garap isi. Melalui buku ini didapatkan pengetahuan tentang metode penciptaan yang dirasa sangat cocok untuk mengungkapkan hal yang berbau ritual. Sebuah ritual itu lebih menekankan pada

aspek rasanya, penyampaiannya pada yang dituju, bukan pada aspek bentuk estetikanya. Dewasa ini banyak karya tari yang lebih mengedepankan garap bentuk ketimbang garap isi. Untuk itu buku ini dipegang dan diacu untuk mengimbangi garap bentuk dalam proses penciptaan karya ini.

Jacqueline Smith dalam buku *“Dance Composition” A Practical Guide for Teachers* atau *“Komposisi Tari” Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto.

Smith memaparkan tentang langkah-langkah penciptaan tari, metode konstruksi dan pengolahan materi gerak dengan pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Secara garis besar buku ini sangat membantu pemahaman penata tentang bagaimana proses penciptaan suatu karya tari yang dimulai dengan rangsang, tema, judul, tipe, dan mode penyajian, yang selanjutnya mengarahkan konsep garap tari yang menjadi landasan tindak kreatif penciptaan. Pemahaman yang diperoleh mengenai pemahaman proses penciptaan sangat membantu untuk menjelaskan konsep dasar dan konsep garap karya tari *“TITIS TUTUS”*.

La Meri dalam buku *Dances Composition, the Basic Elements* atau *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari* terjemahan Soedarsono.

Buku ini memberikan petunjuk praktis tentang seni mencipta tari secara elementer. Elemen-elemen tari seperti disain lantai, disain atas, disain dramatik, dinamika dipaparkan secara detail dalam buku ini. Kehadiran buku ini diperlukan dalam proses motif menuju kelompok, seperti permainan pola lantai, pengolahan

disain tertunda pada busana, ataupun garis-garis yang dihasilkan oleh gerak penari.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*.

Hadi menjelaskan bahwa faktor penting dalam yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan sebuah kesatuan dalam koreografi kelompok yaitu penggunaan jumlah penari yang berkaitan dengan pusat-pusat perhatian koreografer, dan hubungannya dengan pemahaman prinsip-prinsip bentuk meliputi, kesatuan, variasi, pengulangan atau repetisi, perpindahan atau transisi, rangkaian dan klimaks. Pemahaman ini diterapkan ke dalam proses penciptaan dengan mempertimbangkan adegan–adegan untuk menjadi satu kesatuan garapan yang utuh dan padat. Setiap perpindahan atau transisi diusahakan tergarap dengan baik karena transisi juga bagian utama dalam koreografi. Klimaks juga akan sangat diperhatikan, diharapkan klimaks mencapai grafik tertinggi dengan dramatik yang menegangkan.

RMA. Harymawan dalam buku *Dramaturgi*.

Buku dramaturgi ini membahas tentang segala hal yang berkaitan dengan drama atau pertunjukan teater. Bahasan bukunya yang mengupas segala kelengkapan teater baik yang terlihat maupun yang tidak dirasa sangat relevan untuk digunakan sebagai salah satu acuan proses penciptaan karya tari ini. Salah satunya adalah pembahasan mengenai konstruksi dramatik. Penjelasannya untuk membangun komposisi drama yang terdiri dari awal, tengah dan akhir, membantu sekali untuk mewujudkan alur dramatik.

3. Sumber Webtografi

hadi-saputra-miter.blogspot.com

Situs pribadi ini mengulas tentang *Wadian Dadas*, baik itu sejarahnya maupun tatacara upacaranya. Hal ini sangat membantu untuk mengungkap hal-hal yang belum didapatkan pada narasumber ataupun tulisan. Informasi didalamnya juga dipakai untuk perbandingan informasi dari para narasumber.

Youtube.com

Youtube adalah media untuk mengunggah video sekaligus media hiburan yang memberikan informasi terbaru, mengakses berita, film, musik, dan dokumenter. Media ini membantu sekali karena banyak memuat informasi tentang bentuk-bentuk *Wadian Dadas* dan juga masyarakat Ma'anyan tempo dulu dan masa kini.

Satwaunik.com

Satwaunik merupakan ensiklopedia online yang lengkap dengan multibahasa dalam jaringan yang bebas dan terbuka. Informasi mengenai dunia binatang yang di rujuk yaitu ular, elang, dan macan banyak didapatkan dari situs ini. Pemanfaatan situs ini karena minimnya informasi tertulis.

4. Sumber Seni Pertunjukkan

Ritus Maratus karya Abib Habibi

Karya Tari yang diciptakan dalam rangka Uji Koreografi Mandiri ini menjadi cikal bakal proses penggarapan karya tari “TITIS TUTUS”. “RITUS MARATUS” memusatkan perhatian pada ritual-ritual yang terjadi di atas Gunung Maratus, walaupun berangkat dari ritual *Wadian Dadas* tetapi juga terasa hawa ritual Balian Orang Bukit di dalamnya. Hal ini sejalan dengan judul tarinya, walupun dulunya konon *Wadian Dadas* berasal dari sana nyatanya dewasa ini Gunung Maratus dihuni oleh Orang Bukit.

Pada karya tari “TITIS TUTUS” nantinya akan lebih memusatkan pada objek *Wadian Dadas* dengan mengambil suasana pertarungan ketiga binatang yang menjadi esensi tari *Wadian Dadas*, suasana Ineh Payung Gunting yang lagi bertapa, dan perubahan subjek *Wadian Dadas* yang semula perempuan menjadi seorang laki-laki.

Nulak Sampan Banawa produksi Sanggar Komandan

Karya tari ini merupakan gabungan dari tari *Wadian Bawo* dan *Wadian Dadas*. Isinya berkisah tentang penyatuan ‘kekuatan’ *Wadian Bawo* dan *Wadian Dadas* dalam ritual pengobatan. Menjadi sorotan utama dalam karya ini adalah langkah penari *Dadas* yang khas, yaitu langkah *nginsai*. Langkah yang dibawakan masih dipertahankan keasliannya, tidak digarap mengikuti bentuk tarinya yang merupakan sebuah tari garapan. Langkah *nginsai* yang tidak terpolahitungan dan bersifat improvisatoris, tentu akan sulit dipahami oleh penari yang baru bersentuhan dengan bentuk tari ini. Karya ini membantu untuk proses

membentuk langkah *nginsai* menjadi sebuah motif baru yang baku dan dapat menunjang pijakan gerak pada salah satu fragmen dalam karya tari “TITIS TUTUS”.

Mangangkalong karya Nurlilis

Mangangkalong berarti memanggil para penghuni kayangan. Seorang penari wanita hadir menari sambil memainkan gelang *hiyang* di kedua tangannya. Posisi wanita ini divisualkan sebagai seorang yang mengupacarai para pahlawan dayak menuju medan perang yang pada bagian akhir digambarkan dengan permainan properti tameng dan mandau. Suasana sakral pada saat penari wanita memainkan gelangnya dirasa begitu kuat. Pembentukan ekspresi, tatanan gerak, dan ‘nyanyian’ bunyi gelang menjadikan suatu daya tarik mistis. Karya tari ini membantu mengajarkan untuk menciptakan suasana sakral yang diingini dalam karya tari “TITIS TUTUS”. Saat penari *Wadian Dadas* Liminal menari memainkan gelangnya diharapkan menciptakan suasana yang sakral.

5. Sumber Diskografi

Tari Galang karya Mega Silalahi

Tari Galang karya Mega Silalahi juga berangkat dari Upacara Balian masyarakat Paser di Kalimantan Timur. Pada koreografi ini Mega Silalahi lebih menitik beratkan karyanya pada permainan bunyi Gelang, sedangkan “TITIS TUTUS” nantinya akan lebih banyak berbicara perjalanan *Wadian Dadas* Suku Dayak Ma’anyan dari masa ke masa.